

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan wahyu Allah yang diturunkan dan diberikan kepada Nabi Muhammad Saw yang sering disebut sebagai *kitabullah* untuk dijadikan sebagai pedoman hidup umat manusia. Pedoman hidup artinya bahwa al-Quran itu merupakan petunjuk bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang baik sesuai dengan perintah Allah Swt. Dijadikannya al-Quran sebagai pedoman hidup termaktub dalam al-Quran Surah al-Baqarah ayat 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (QS.al-Baqarah [2] :2).

Untuk menjadikannya sebagai pedoman hidup, tentunya seseorang harus memahami apa itu al-Quran. Al-Quran sebagaimana dijadikan pedoman hidup dilakukan dengan proses memahami dan mendalami maknanya.

Al-Quran diturunkan oleh Allah Swt di tengah-tengah bangsa Arab yang pada waktu itu masih buta huruf. Meskipun begitu mereka memiliki banyak keistimewaan berupa ingatan yang kuat. Melihat hal tersebut maka setiap kali diturunkan, para ahli segera menulisnya. Dengan cara seperti itulah al-Quran dapat senantiasa terpelihara di masa Nabi Muhammad Saw. Perhatian terhadap kemurnian al-Quran juga dilakukan oleh sahabat Rasulullah yaitu Umar Ibnu Khatab. Perhatian itu bermula setelah terjadinya pertempuran Yamamah, yaitu peperangan antara kaum muslimin dan murtaddin. Dalam peperangan itu para

sahabat nabi yang hafal al-Quran banyak yang gugur sebagai syuhada, hingga mencapai jumlah 70 orang. Sehubungan dengan peristiwa tersebut, maka terpikirlah oleh Umar untuk mengumpulkan ayat-ayat dan surat-surat yang masih berserakan dalam satu *mushaf*, hal ini disetujui oleh *khalifah* Abu Bakar, kemudian Abu Bakar memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkannya dari ayat-ayat al-Quran yang tertulis pada pelepah-pelepah kurma, batu-batu, dan dari dada para penghafal Al Quran, hingga akhirnya selesai dikumpulkan dalam satu *mushaf*. *Mushaf* tersebut lalu diserahkan kepada *khalifah* Abu Bakar dan kemudian disimpan dengan baik sampai datang hari wafatnya. (Abdul Hamid, 2016, p. 34)

Pada zaman sekarang ini al-Quran dijaga dengan didalami dan dipahami maknanya dengan berbagai cara salah satunya ialah dengan cara menghafalkan al-Quran. Menghafal al-Quran merupakan salah satu tindakan melestarikan sunnah nabi dan mengikuti generasi terbaik. Menghafal al-Quran merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar. Orang yang dianugerahi Allah Swt untuk menghafal kitab ini harus mengetahui dan sadar bahwa ia mengemban amanah Allah yang harus disampaikan kepada hambanya yang lain yaitu dengan cara berdakwah kepada siapapun terutama orang-orang terdekatnya. Orang yang menghafal al-Quran tentulah hidupnya jauh berbeda dengan orang lain yang tidak menghafalnya, hidupnya lebih terarah dan jarang melakukan hal hal negatif yang tidak disukai Allah Swt, dengan menghafal berarti dia telah berperan serta menjaga al-Quran. Menghafalkan al-Quran ini dapat dilakukan oleh semua kalangan umat Islam baik anak-anak maupun orang tua sekalipun. Hal tersebut

tidak hanya bisa dilakukan oleh orang normal saja, bahkan orang yang memiliki keterbatasan fisik pun mampu melakukannya, bahkan mereka bisa lebih cepat menghafal dibandingkan dengan orang normal.

Usaha menghafal al-Quran oleh sebagian umat Islam terus berlanjut dan hal ini merupakan salah satu cara untuk menjaga orisinalitas al-Quran. Menjaga orisinalitas al-Quran dapat dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan menghafalkannya. Meskipun sebagian orang menganggap menghafal al-Quran lebih sulit daripada membaca dan memahaminya. Hal ini terjadi karena al-Quran memiliki lembaran yang sangat banyak sehingga menghabiskan banyak waktu untuk menghafalkannya. Sungguh beruntung orang-orang yang mau menghafal al-Quran karena dengan menghafal al-Quran mereka akan mendapatkan faedah a) kebahagiaan di dunia. b) Sakinah (tentram jiwanya). c) Tajam ingatan dan bersih intuisinya. d) Bahtera Ilmu. e) Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur. f) fasih dalam berbicara. g) memiliki Doa yang mustajab. (Wijaya, 1994, p. 35)

Kegiatan menghafal al-Quran tidak hanya dilakukan di pesantren-pesantren seperti zaman dahulu tetapi sampai saat ini kegiatan menghafal al-Quran dilakukan di organisasi-organisasi manapun bahkan sekolah-sekolah Islam maupun sekolah nasional (negeri) dengan menjadikannya sebagai rutinitas pagi sebelum belajar. Oleh karena itu sekarang banyak sekolah Islam terpadu yang mulai menggalakkan program pembelajaran *tahfidz* untuk peserta didiknya. Sebuah harapan besar dalam benak setiap orang agar kelak anak mereka memiliki kemampuan membaca, memahami, menghafal dan mengamalkan isi al-Quran sehingga menjadi generasi Qurani yang cerdas, kreatif, inovatif dan berakhlakul

karimah. Untuk mewujudkan cita-cita yang luhur tersebut diperlukan perencanaan yang terstruktur dan komprehensif serta pembelajaran al-Quran.

Pembelajaan *tahfidz* al-Quran yang diselenggarakan di lembaga pendidikan mulai dirintis. Dalam seluruh proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Seseorang yang sedang dalam proses pembelajaran, akan menyadari terjadinya perubahan dalam dirinya. Perubahan yang terjadi pada seseorang merupakan proses terjadinya pembelajaran yang akan berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Perubahan yang terjadi akan mempengaruhi perubahan berikutnya yang berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar selanjutnya.

Dalam kegiatan pembelajaran, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian semakin banyak usaha pembelajaran dilakukan, maka akan semakin baik pula perubahan yang diperoleh. Karena perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses pembelajaran meliputi keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Pembelajaran *tahfidz* sangatlah penting diajarkan mengingat keutamaan yang Allah Swt janjikan. Rasulullah Saw menganjurkan agar al-Quran selalu dibaca, dihafal dan diwajibkan untuk membacanya dalam shalat. Menurut Abdul

Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik membaca maupun mendengar”. Pekerjaan apapun apabila sering diulang pasti menjadi hafal. (Rauf, 2004, p. 49).

Saat ini banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang menggalakkan dan mengembangkan program *tahfidz* al-Quran. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal al-Quran dan menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal al-Quran. Tren ini juga sebagai tanda akan kemajuan pendidikan Islam. Meskipun sebetulnya menghafal al-Quran bukanlah suatu hal yang baru bagi umat Islam.

Hal tersebut merupakan indikasi kesadaran masyarakat tentang keutamaan menghafal al-Quran. Terbukti bahwa Allah telah memudahkan hamba-Nya yang mau mempelajari al-Quran, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

QS.Al-Qamar (54) ayat 17, 22, 32, dan 40 yang berbunyi

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur“an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Departemen Agama RI, 1989, p. 566)

Kemudahan yang diberikan mencakup membaca, kemudian menghafal, kemudahan mempelajari dan kemudahan menulis”.

Kalimat yang berbunyi

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Quran dan pasti kami pula yang memeliharanya” QS. Al Hijr (15):9

Dalam QS.Al-Hijr (15):9 dimaknai oleh Quraisy Syihab sebagai keikutsertaan umat Islam untuk menjaga dan memelihara al-Quran yaitu dengan

cara menghafalnya (Syihab, 2000). Bahkan para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-Quran adalah *fardu khifayah*. Berawal dari signifikansi ini maka banyak lembaga pendidikan ingin mencetak kader-kader penghafal Al-Quran. Berbagai macam cara dan strategi dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut.

Meskipun banyak usaha telah dilakukan, namun kenyataannya tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam melaksanakan pendidikan *tahfidz* al-Quran ini. Kesulitan tersebut adalah karena jumlah ayat al-Quran itu banyak dan banyak ayat yang memiliki kemiripan, sehingga biasanya membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menghafal seluruh ayat. Dengan demikian, bagi siapapun orang atau lembaga pendidikan Islam manapun yang ingin mensukseskan program *tahfidz* al-Quran, diperlukan metode pembelajaran *tahfidz*.

Di kelas takhassus SD Islam Terpadu Tunas Harapan Semarang memiliki masalah dalam pengaturan waktu pembelajaran *tahfidz* yang merupakan kendala dalam menghafal, oleh karena itu, kendala-kendala tersebut berusaha segera diatasi. Untuk mengatasinya maka diperlukan solusi yang tepat supaya lembaga-lembaga pendidikan yang mengembangkan pendidikan *tahfidz* ini mencapai keberhasilan.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut

1. Kurikulum pembelajaran tahfidz masih banyak menggunakan kurikulum dari Departemen Agama.
2. Guru *tahfidz* kurang matang dalam perencanaan pembelajaran *tahfidz*.
3. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran tahfidz belum terorganisir dengan baik dan matang.
4. Waktu belajar siswa dalam pembelajaran tahfidz porsinya masih sedikit.
5. Tujuan pembelajaran tahfidz belum banyak yang terealisasi
6. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran tahfidz masih sederhana

1.3. Pembatasan Masalah

Adanya keterbatasan dari berbagai aspek, maka penulis berusaha membatasi masalah hanya pada Implementasi pembelajaran *tahfidz* Qur'an yang dilaksanakan di SD Islam Terpadu Tunas Harapan Semarang. Masalah tersebut penulis batasi hanya pada kurikulum yang digunakan, pembagian kelompok belajar, RPP yang disiapkan serta tujuan, materi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz al-Quran di SD Islam Terpadu Tunas Harapan Semarang. Hal ini karena begitu kompleksnya bahasan mengenai pembelajaran *tahfidz* al-Quran.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa masalah dalam penulisan tesis ini. Untuk itu saya merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran *tahfidz* al-Quran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Tunas Harapan Semarang?

2. Bagaimanakah Pelaksanaan Pembelajaran *Tahfidz* al-Quran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Tunas Harapan Semarang?
3. Bagaimanakah evaluasi Pembelajaran *Tahfidz* al-Quran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Tunas Harapan Semarang?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai pada tesis ini antara lain:

1. Mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran *tahfidz* al-Quran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Tunas Harapan Semarang?
2. Mengetahui bagaimana pelaksanaan Pembelajaran *Tahfidz* al-Quran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Tunas Harapan Semarang?
3. Mengetahui bagaimana evaluasi Pembelajaran *Tahfidz* al-Quran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Tunas Harapan Semarang?

1.6. Manfaat Penelitian

Tesis ini memuat dua manfaat yaitu manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis

1. Manfaat Teoritis.

Secara teoritis, tesis ini bermanfaat sebagai sarana memperluas pengetahuan peneliti khususnya dan orang yang berinteraksi langsung dengan pendidikan pada umumnya tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran *tahfidz* al-Quran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Tunas Harapan Semarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi Sekolah Dasar Islam Terpadu manapun yang melakukan pembelajaran *tahfidz* Al- Qur'an.
- b. Sebagai bahan pijakan bagi peneliti, agar dapat lebih dalam lagi mengetahui hal tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran *tahfidz* al-Quran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Tunas Harapan Semarang
- c. Sebagai bahan referensi bagi pihak atau institusi pendidikan yang membutuhkan.